

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 atau dikenal dengan istilah COVID-19 merupakan *coronavirus* varian baru dengan SARS-CoV-2 sebagai penyebabnya. Untuk pertama kali, virus ini muncul pada akhir Desember 2019 tepatnya di Kota Wuhan, China melalui penemuan kasus kluster pneumonia yang mana penyebab atau etiologinya belum jelas.^(1, 2) Transmisi yang begitu cepat membuktikan bahwa virus ini mampu menular antarmanusia dan telah menyebar secara luas hingga 223 negara. Akibat penyebaran virus yang tidak terkendali ini, *World Health Organization* (WHO) mendeklarasikan bahwa COVID-19 ditetapkan sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 hingga membuat seluruh pemerintah di negara maju maupun berkembang terus berupaya menekan penyebaran virus.⁽³⁾

Dilansir dari data perkembangan COVID-19 oleh WHO, jumlah kasus positif di seluruh dunia per tanggal 29 Desember 2021 telah menyentuh angka 281.808.270 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 5.411.759 kasus (CFR 1,92 %). Sementara, Amerika masih menjadi kawasan dengan konfirmasi kasus dan angka kematian tertinggi di dunia, yaitu sebanyak 107.842.650 kasus (CFR 2,24 %), diikuti oleh Eropa sebanyak 106.892.008 kasus (CFR 1,58 %), kemudian Asia Tenggara sebanyak 45.279.804 kasus (CFR 1,6 %). Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi pertama dengan kasus konfirmasi positif terbanyak, yaitu sebanyak 4.262.540 kasus (CFR 3,38 %).⁽⁴⁾ Pada 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus pertama COVID-19 hingga terus berkembang di 34 provinsi termasuk Provinsi

Sumatera Barat dalam artian tidak ada lagi provinsi di Indonesia yang bebas dari penyebaran COVID-19.⁽⁵⁾

Data pantauan COVID-19 Indonesia per tanggal 29 Desember 2021, memperlihatkan bahwa Sumatera Barat berada di urutan ke-12 sebagai provinsi dimana jumlah kasus COVID-19 terbanyak, yaitu 89.870 kasus (CFR 2,39 %). Sebelumnya pada Mei 2021, Ahli Epidemiolog Universitas Andalas mengatakan bahwa grafik angka kematian Sumatera Barat akibat paparan COVID-19 pernah menyentuh angka tertinggi mencapai 137 kematian terhitung 23 hari yang mana belum genap satu bulan.⁽⁵⁾ Tingginya konfirmasi kasus dan angka kematian di Sumatera Barat sebagai dampak luasnya sebaran kasus di seluruh kabupaten/ kota termasuk Kota Padang yang menjadi sentral penyebaran kasus COVID-19. Kota Padang merupakan penyumbang tertinggi kasus COVID-19 yang mana pernah berada di zona merah akibat melonjaknya jumlah warga yang terpapar virus mencapai ratusan orang dalam sehari hingga tanggal 29 Desember 2021 jumlah kasus di Kota Padang mencapai 42.242 kasus (CFR 1,31 %).⁽⁶⁾

Infeksi SARS-CoV-2 sebagai penyebab dari COVID-19 umumnya menimbulkan manifestasi klinis berupa gejala ringan, sedang, berat hingga kritis.⁽⁷⁾ Berdasarkan penelitian dari Xiaobo, *et.al* (2020) yang menjelaskan bahwa angka kematian tinggi terdapat pada pasien yang menderita gejala berat hingga kritis karena cenderung memiliki komorbid atau penyakit penyerta dimana menjadi faktor dominan yang membawa pada keparahan bahkan kematian penderitanya.⁽⁸⁾ Data publikasi Kemenkes RI menyatakan bahwa komorbid utama yang umum ditemukan pada kasus positif dan kasus meninggal penderita COVID-19 adalah hipertensi kemudian disusul oleh komorbid lainnya, yaitu diabetes melitus dan penyakit kardiovaskular.⁽⁹⁾

Hipertensi merupakan golongan Penyakit Tidak Menular (PTM) yang terjadi ketika tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg. Data WHO tahun 2018 memaparkan bahwa sekitar 1,13 miliar jiwa di dunia mengidap hipertensi (26,4 %) dengan 10,44 juta kasus meninggal setiap tahunnya. Menjadi negara yang berada di urutan ke-5 dengan penderita hipertensi terbanyak di dunia, Indonesia menyumbang kasus hipertensi sebanyak 63 juta kasus (34,11 %) dengan 427 ribu kasus mengalami kematian.⁽³⁾ Sementara itu, Sumatera Barat menempati posisi ke-32 dimana jumlah kasus hipertensi terbanyak, yaitu 84.345 kasus dan menjadikan Kota Padang sebagai wilayah tertinggi kasus hipertensi sebanyak 10.783 kasus. Jumlah kasus hipertensi terus mengalami peningkatan yang berkemungkinan akan terus meningkat menjadi 29 % di tahun 2025 atau sekitar 1,5 miliar orang di dunia akan mengidap hipertensi setiap tahunnya.⁽¹⁰⁾

Terjadinya peningkatan kasus hipertensi dapat memberikan peluang meningkatnya jumlah konfirmasi kasus dan angka kematian pasien COVID-19 sebab penyandang hipertensi menjadi sasaran empuk bagi virus SARS-CoV-2. Selain itu, peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama tanpa dilakukan pengontrolan dapat menjadi salah satu pintu masuk atau faktor risiko terjadinya penyakit kardiovaskular, penyakit ginjal, diabetes melitus, dan penyakit serebrovaskular.⁽¹¹⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Karya, *et.al* (2021) didapatkan hasil bahwa hipertensi menjadi faktor dominan yang dapat memperburuk kondisi pasien dan mampu meningkatkan risiko kematian pasien COVID-19 hingga 7,1 kali lipat. Hipertensi mampu menimbulkan berbagai komplikasi bahkan membunuh seseorang secara diam-diam oleh karenanya sering kali hipertensi disebut dengan istilah “*The Silence Killer*”.⁽¹²⁾

Sebagaimana hasil riset yang menyimpulkan bahwa hipertensi merupakan komorbiditas utama COVID-19 sebesar 50,1 %. Hal ini sebagai akibat rendahnya jumlah sel limfosit pada seseorang dengan riwayat hipertensi sehingga menjadi faktor risiko prognosis buruk terhadap pasien dengan COVID-19. Selain itu, hipertensi dapat menjadi patogenesis terjadinya infeksi COVID-19 dimana virus akan mengikat ACE2 yang ada di paru-paru kemudian penetrasi ke dalam sel sehingga meningkatkan risiko infeksi berat melalui komplikasi yang terjadi, seperti ARDS, pneumonia, kegagalan multi-organ hingga berujung kematian.⁽³⁾ Studi di China menunjukkan hasil bahwa CFR pasien COVID-19 adalah sebesar 2,3 % hingga mengalami peningkatan menjadi 6 % pada pasien COVID-19 yang mana hipertensi sebagai penyakit penyertanya.⁽¹¹⁾ Studi lain juga memperlihatkan penyakit penyerta hipertensi dominan pada pasien COVID-19 sebesar 30 % hingga CFR mengalami peningkatan menjadi 14 %.⁽¹³⁾

Berdasarkan studi awal yang telah peneliti lakukan di Dinas Kesehatan Kota Padang, tercatat hingga akhir Juni 2021, terdapat 22.745 pasien konfirmasi COVID-19 (CFR 1,78 %). Data kohort pasien COVID-19 tersebut menunjukkan bahwa hipertensi menjadi komorbid utama sebanyak 546 pasien kemudian disusul oleh diabetes melitus dan penyakit kardiovaskular. Selain itu, data juga memaparkan bahwa dari 405 kematian pasien COVID-19 di Kota Padang sebesar 33,5 % adalah pasien yang memiliki komorbid. Dari populasi pasien yang memiliki komorbid tersebut, sebesar 34,6 % adalah pasien dengan komorbid hipertensi. Dengan demikian, selain menjadi komorbid utama, hipertensi juga menjadi salah satu komorbid yang menyumbang tingginya angka kematian pada pasien COVID-19 di Kota Padang.

Menurut Eduardo (2020) dalam penelitiannya yang mengkaji ketahanan hidup pasien COVID-19 di Mexico menggunakan studi kohort retrospektif, didapatkan hasil bahwa jenis kelamin laki-laki, usia tua, pasien dengan penyakit penyerta hipertensi, diabetes melitus, kardiovaskular, dan penyakit ginjal memiliki kelangsungan hidup lebih rendah sehingga menjadi dominan terhadap penyebab tingginya angka kematian.⁽²⁾ Kemudian, dari penelitian yang dilakukan oleh Xiaomin, *et.al* (2020) terhadap 403 pasien COVID-19 di Wuhan, China yang menyatakan bahwa tingginya keparahan akan memperburuk kelangsungan hidup pasien COVID-19 pada mereka dengan usia yang lebih tua, berjenis kelamin laki-laki, dengan penyakit penyerta hipertensi, serebrovaskular, kardiovaskular, dan diabetes melitus.⁽¹⁴⁾

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Gaspar, *et.al* (2020) terhadap 331.298 pasien COVID-19 di Mexico menggunakan analisis ketahanan hidup dengan studi kohort retrospektif, diperoleh hasil bahwa tingginya risiko kematian pada pasien COVID-19 dihubungkan dengan usia 60 tahun atau lebih, jenis kelamin laki-laki, memiliki komorbid hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit ginjal.⁽¹⁵⁾ Selaras dengan penelitian tersebut, penelitian dari Sousa, *et.al* (2020) meneliti terhadap 2.070 pasien COVID-19 di Timur Laut Brazil dengan hasil bahwa faktor utama penyebab kematian adalah usia lanjut dan memiliki riwayat penyakit.⁽¹⁶⁾ Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian oleh Guqin, *et.al* (2020) terhadap 221 pasien COVID-19 di Kota Wuhan, China menunjukkan bahwa peluang bertahan hidup akan jauh lebih rendah pada pasien COVID-19 dengan usia lebih tua, berjenis kelamin laki-laki, disertai dengan beberapa komorbid, di antaranya hipertensi, kardiovaskular, serebrovaskular, dan penyakit ginjal.⁽¹⁷⁾

Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa pentingnya dilakukan penelitian mengenai hubungan status hipertensi dengan ketahanan hidup pasien COVID-19 di Kota Padang tahun 2020–2021 jika dikontrol dengan variabel umur, jenis kelamin, diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, penyakit ginjal, dan penyakit serebrovaskular.

1.2 Perumusan Masalah

COVID-19 ialah golongan penyakit menular yang tengah mewabah di seluruh penjuru dunia. Laju penularan yang begitu cepat berdampak pada meningkatnya kasus aktif dan angka kematian secara drastis hingga menjadi masalah kesehatan utama di dunia termasuk Indonesia. Sebagai sentral penyebaran kasus COVID-19 di Sumatera Barat, Kota Padang juga memiliki angka kematian yang tergolong cukup tinggi maka perlu dilakukan upaya pengendalian sedini mungkin untuk mengetahui individu dengan risiko tinggi, melalui faktor-faktor yang dapat memperparah penyakit bahkan mengakibatkan kematian sehingga berpengaruh terhadap ketahanan hidup pasien.

Berdasarkan latar belakang dan uraian singkat yang dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan status hipertensi dengan ketahanan hidup pasien COVID-19 di Kota Padang tahun 2020–2021 jika dikontrol dengan variabel umur, jenis kelamin, diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, penyakit ginjal, dan penyakit serebrovaskular?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status hipertensi dengan ketahanan hidup pasien COVID-19 di Kota Padang tahun 2020–2021 jika dikontrol dengan variabel umur, jenis kelamin, diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, penyakit ginjal, dan penyakit serebrovaskular.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui *incidence rate* pasien COVID-19 di Kota Padang tahun 2020–2021.
2. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik variabel ketahanan hidup pasien COVID-19 meliputi status hipertensi, umur, jenis kelamin, diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, penyakit ginjal, dan penyakit serebrovaskular pada pasien COVID-19 di Kota Padang tahun 2020–2021.
3. Mengetahui hubungan status hipertensi dengan ketahanan hidup pasien COVID-19 di Kota Padang tahun 2020–2021.
4. Mengetahui hubungan antara status hipertensi dengan ketahanan hidup pasien COVID-19 di Kota Padang tahun 2020–2021 setelah dikontrol variabel *confounder*.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi tambahan mengenai ketahanan hidup pasien COVID-19 dengan status hipertensi, serta perkembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Aspek Akademis

Penelitian ini dapat menerapkan sekaligus memanfaatkan ilmu yang didapat semasa perkuliahan dengan begitu hasil dari penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi akademisi dan juga sebagai informasi tambahan mengenai ketahanan hidup pasien COVID-19 dengan status hipertensi.

1.4.3 Aspek Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan Kota Padang

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait gambaran ketahanan hidup pasien COVID-19 dengan status hipertensi untuk dapat dijadikan rujukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan demi mengurangi kasus aktif dan angka kematian pasien COVID-19 dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

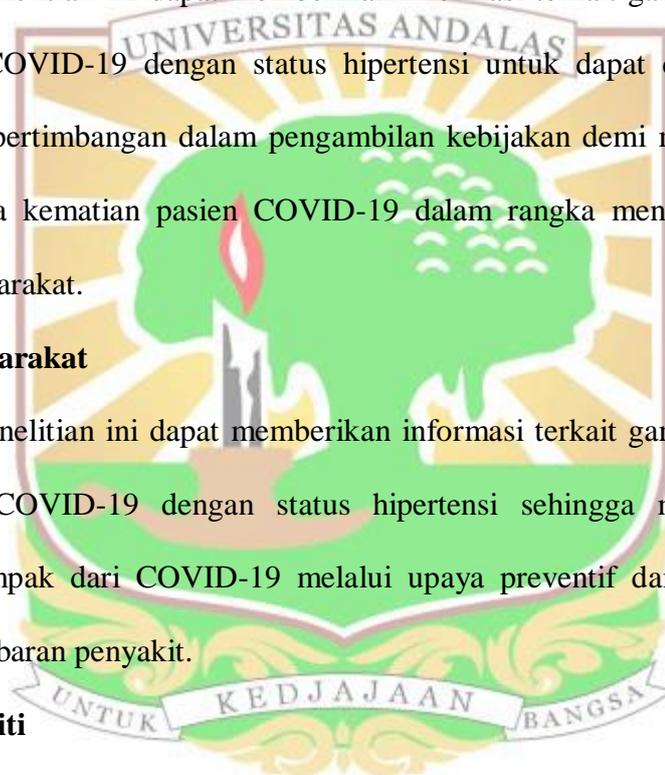
Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait gambaran ketahanan hidup pasien COVID-19 dengan status hipertensi sehingga masyarakat dapat memahami dampak dari COVID-19 melalui upaya preventif dan promotif untuk menekan penyebaran penyakit.

3. Bagi Peneliti

Adapun bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai ketahanan hidup pasien COVID-19 dengan status hipertensi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengetahui hubungan status hipertensi dengan ketahanan hidup pasien COVID-19 di Kota Padang. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan pendekatan



analitik dan desain studi *cohort retrospective*. Variabel dalam penelitian ini berupa lamanya waktu pasien dirawat hingga dinyatakan sembuh/meninggal, status hipertensi, umur, jenis kelamin, diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, penyakit ginjal, dan penyakit serebrovaskular. Penelitian ini menggunakan data kohort pasien COVID-19 yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020–2021. Kemudian, data dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat hingga multivariat.

